

PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM PENGAJARAN DRAMA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Ni Made Suarni

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

e-mail: suarni.nimade@gmail.com

Abstrak

Sastra merupakan hasil cipta manusia yang merupakan perasaan, pemikiran, gambaran konkret dari suatu pengalaman yang digambarkan dalam alat bahasa. Karya sastra memiliki bentuk yang beraneka ragam baik berupa puisi, prosa, maupun drama. Semua karya sastra tersebut telah diajarkan dari awal mengenyam bangku sekolah. Namun kenyataannya masih banyak yang belum bisa mengapresiasi drama bahkan belum mengerti tentang sastra itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, perlunya penerapan metode yang tepat oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan materi ke peserta didik agar proses belajar mengajar terjadi dengan kondusif dan pemahaman peserta didik tentang karya sastra lebih baik.

Kata kunci : *metode sosiodrama, pengajaran drama, pendidikan karakter*

APPLICATION OF THE SOSIODRAMA METHOD IN DRAMA TEACHING BASED ON CHARACTER EDUCATION

Abstract

Literature is the result of human creation, which is a feeling, thought, concrete picture of an experience described in a language tool. Literary works have diverse forms in the form of poetry, prose, and drama. All these literary works have been taught from the start to school. But in reality there are still many who have not been able to appreciate the drama, even do not understand about literature itself. Based on this, the need for proper application of the method by educators in presenting the material to learners to the learning process occurs with the condition and understanding of students about the literary work better.

Keywords: *sociodrama method, drama teaching, character education*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil cipta yang mengungkapkan pribadi manusia berupa pengalaman, semangat, ide, prevasi, pemikiran, dan keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang mampu membangkitkan gairah yang dapat tersalurkan dengan alat bahasa. Mendengarkan karya sastra yang indah, mampu

menciptakan suasana yang dapat menggetarkan hati dan sanubari yang mana bisa menciptakan rasa kegembiraan, keharuan, kebencian, kesal dan emosi bagi penikmat karya sastra.

Karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan budaya, melainkan dari proses penciptaan yang dimana didalamnya tertuang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan kata lain, karya sastra adalah cerminan dari nilai-nilai karakter yang berlaku di suatu tempat. Fenomena yang terjadi di suatu daerah tertentu dalam kurun waktu tertentu tercermin dalam karya sastra yang lahir pada waktu itu. Jelaslah dapat dikatakan bahwa karya sastra mampu menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat baik dalam konteks individual maupun sosial.

Karya sastra baik yang berupa puisi, prosa, maupun drama sudah diajarkan melalui bangku sekolah pada pengajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga kemampuan untuk mengapresiasi dari hasil karya sastra tersebut. Salah satu hasil dari karya sastra ialah drama, di mana drama adalah salah satu genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Orang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukan akan membuang fokus itu sebab perhatiannya harus dibagi rata dengan unsur lainnya (Muljana, 1997: 144).

Di dalam setiap pengajaran, khususnya pengajaran sastra drama tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Pengajaran sastra di sekolah, khususnya drama merupakan suatu pengajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berencana. Namun, pada kenyataannya pengajaran sastra tidaklah seindah yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan masih banyak tenaga pengajar yang belum mampu mengajarkan sastra. Hal ini dilandasi atas kurangnya ketidaktersediaan media pendukung, maupun sarana serta metode yang tepat dalam pengajaran sastra, sehingga harapan akan keberhasilan pengajaran sastra sulit dipenuhi.

Seorang tenaga pendidik diharuskan mampu mengetahui metode mana yang tepat yang digunakan untuk pengajarannya. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang

dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2003: 740). Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar diperlukan metode untuk merangsang anak didik guna mencapai keberhasilan dalam pengajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengajaran drama adalah metode sosiodrama. Metode ini memiliki tujuan untuk mengembangkan seorang siswa agar lebih memahami perasaan orang lain; Menempatkan diri pada situasi orang lain; dan mengerti serta menghargai perbedaan pendapat.

PEMBAHASAN

1. Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi sastra dari bahasa Inggris “*appreciation*” yang berarti penghargaan, penilaian dan pengertian. Bentuk kata “*appreciation*” berasal dari kata kerja “*to appreciate*” yang berarti menghargai, menilai dan mengerti. Dengan demikian yang dimaksud apresiasi sastra adalah penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik dalam bentuk puisi maupun prosa (Hayati dan Masnur Muslich, 1986 :10). Secara garis besar apresiasi sastra adalah kegiatan apresiasi yang bisa tumbuh dengan baik apabila seorang pembaca mampu menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk memahami dan menikmati karya sastra, serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sehingga seorang pembaca bisa menghargai dan memberikan penghargaan terhadap karya sastra.

Pengajaran apresiasi sastra pada siswa bertujuan untuk membentuk mereka sebagai apresiator yang baik, sehingga mereka mampu memiliki aspek kecintaan, penghargaan, pemahaman, penghayatan dalam segala ruang gerak aktivitasnya (Antara, 1985 : 9). Apresiasi sastra sangat bermanfaat bagi siswa, adapun manfaat apresiasi sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) manfaat umum dan (2) manfaat khusus. Secara umum manfaat apresiasi sastra adalah untuk mendapatkan hiburan dan mengisi waktu luang, sedangkan manfaat apresiasi sastra secara khusus adalah memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan dan memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan

sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri (Aminudin, 2004:16). Terdapat lima tahapan apresiasi sastra (Antara, 1985 : 9), yaitu :

1. Tahap Penikmatan

Siswa diajak menikmati secara seksama dialog drama yang telah dibagikan. Melalui membaca dialog drama, akan timbul rasa puas dan rasa senang pada diri siswa.

2. Tahap Penghargaan

Siswa diajak untuk setengah aktif yaitu bagaimana menimbulkan rasa kekaguman dan rasa senang. Pemberian rasa pujian, kekaguman dan puasnya itu kepada dialog drama yang akan dibacakan. Kadang-kadang pada siswa timbul rasa ingin ikut memiliki atau mempunyai dan menguasai dialog drama yang akan diperankan.

3. Tahap Pemahaman

Rasa ikut memiliki itu kemudian diteruskan dengan tahap memahami karena telah merasakan mampu memahami dan mengertikannya. Pemahaman ini ditekankan pada pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik pada dialog drama.

4. Tahap Penghayatan

Tumbuh rasa pemahaman intrinsik dan ekstrinsik pada dialog drama, sehingga menimbulkan kemampuan menghayati dari aspek yang terkecil dalam dialog drama tersebut. Misalnya tema, tokoh/penokohan, plot, alur, dan sebagainya.

5. Tahap Implikasi

Penguasaan terhadap keempat tahap di atas akan menumbuhkan terciptanya sebuah kreativitas.

Pada pementasan drama, kelima tahapan-tahapan kegiatan apresiasi sastra tersebut harus dipahami oleh siswa agar bisa memahami dan menguasai dialog drama yang akan dipentaskan.

2. Karya Sastra Drama

Drama adalah karya sastra yang melukiskan kehidupan manusia dengan gerak dan dialog yang ditampilkan dalam sebuah pentas/ pertunjukkan dan

membentangkan sebuah alur cerita dengan konflik-konflik didalamnya. Sebagai bagian dari sebuah karya sastra, drama mempunyai unsur-unsur yang akan membentuk menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah drama diantaranya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra yang menjadi satu kesatuan yang utuh yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra itu sendiri, secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system karya sastra itu sendiri. Menurut pendapat Tarigan (1985:74) membagi unsur-unsur kelompok sebagai berikut:

1. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk suatu lakon yang bergerak maju. Diawali dengan permulaan (beginning), melalui suatu pertengahan (middle), menuju suatu akhir (ending). Dalam drama bagian-bagian yang dikenal dengan istilah-istilah yaitu diantaranya : (1) Eksposisi yaitu suatu lakon yang mendasari serta mengatur gerak atau action dalam masalah-masalah waktu dan tempat, (2) Komplikasi yaitu bertugas untuk mengembangkan konflik. Dimana dalam komplikasi ini kita dapat menilai seseorang dengan wataknya masing-masing, (3) *Resolusi* atau *denouement* yaitu berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa yang mendahuluinya yang terdapat dalam komplikasi, resolusi ini sering disebut juga dengan klimaks inilah yang terdapat suatu perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan tokoh itu dalam memerankan perannya;
2. Penokohan yaitu seseorang yang memerankan pada suatu lakon dalam drama. Suatu lakon perlu singkat dan padat maka sang ramawan perlu memotret para pelakunya dengan tepat dan jelas yang bertujuan untuk menghidupkan ekspresi. Jenis tokoh atau aktor yang biasa dipergunakan dalam teater adalah (1) *The Foil* adalah tokoh yang kontras dengan tokoh lainnya atau tokoh yang membantu menjelaskan tokoh lainnya yang berfungsi sebagai tokoh pembantu, (2) *The Type Character* adalah tokoh yang dapat berperan dengan tepat dan tangkas dia bisa berperan seperti orang kampung atau kemampuan tokoh yang serba bisa, (3) *The Static*

Character adalah tokoh statis yang tetap saja keadaannya dari awal sampai akhir tidak mengalami perubahan, (4) *The Character Who Develops In The Course Of The Play* adalah tokoh yang mengalami perkembangan selama pertunjukkan;

3. Dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh tokoh untuk mengembangkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan, (Karmini, 2011 :36). Tarigan (1985: 77) menyatakan bahwa dalam setiap lakon, dialog harus memenuhi dua hal yaitu: (1) Dialog harus dapat mempertinggi nilai gerak dimana seorang dramawan harus dapat berbuat lebih banyak selain dari pada membuat dialognya menarik hati, dia harus pula membuatnya baik dan wajar selalu. Dialog itu hendak dipergunakan untuk mencerminkan apa-apa yang telah terjadi selama permainan, selama pementasan dan juga harus mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh yang turut berperan dalam lakon itu, (2) Dialog harus baik dan bernilai tinggi dimana yang dimaksud dengan baik dan bernilai tinggi di sini ialah bahwa dialog itu harus lebih terarah dan teratur dari pada percakapan sehari-hari. Jangan hendaknya ada kata-kata yang tidak perlu; para tokoh harus berbicara dengan jelas, terang, dan menuju sasaran (*to the point*). Jika irama dan idiom percakapan yang actual telah di kuasai benar-benar, maka para penonton atau para peninjau merasa bahwa dialog itu adalah wajar, alamiah, tidak dibuat-buat dengan perkataan lain “dialog itu menarik hati”;
4. Tema, menurut pendapat Karmini (dalam Karmini, 2011:44) tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan yang sekaligus menjadi sasaran atau tujuan karangan itu sendiri;
5. Plot atau Alur adalah unsur penting bahkan ada yang menganggap unsur terpenting diantara berbagai unsur fiksi. Plot sering disamakan dengan jalan cerita, tetapi itu semua tidak benar karena didalam plot ada sebab akibat. Dalam plot juga dibangun 3 unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita yaitu diantaranya: (1) peristiwa dapat diartikan sebagai peralihandari suatu keadaan yang lain, menurut pendapat Luxemburg (dalam Karmini, 2011:54), (2) konflik merupakan unsur

sesensial dalam pengembangan plot, dan (3) klimaks adalah saat konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat itu tidak dapat dihindari kejadiannya atau tuntunan kejadian yang harus terjadi;

6. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Ada 2 latar yang terdapat dalam unsur drama yaitu : (1) latar tempat dan (2) latar waktu;
7. Sudut Pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam suatu karya sastra;
8. Gaya Bahasa adalah bahasa yang diungkapkan pada drama untuk menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, dan sesuatu tersebut dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Gaya bahasa meliputi: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa pertentangan.

Tarigan (1985: 83) menjelaskan bahwa drama jika dibagi menurut genrenya terdapat 4 jenis, antara lain: Drama Tragedi; Drama Komedi; Melodrama; dan Drama *farce*. Berbeda dengan prosa, plot dalam drama belum sepenuhnya tercipta. Andalan plot dalam drama sepenuhnya terletak pada kemampuan actor mewujudkan hasil penafsirannya atas tokoh yang diperaninya. Naskah drama mungkin membosankan sebab ia baru berupa kerangka yang isinya hanya percakapan yang disebut wawacang, dan jika ada yang bukan merupakan percakapan yang ditulis dalam tanda kurung (.....) ini disebut kramagung. Wawacang dalam hal ini adalah dialog yang dicetak lepas yang harus dihafalkan oleh actor. Menghafalkan wawacang sekaligus menciptakan intonasi yang tepat, yang mana diperlukan vocal yang baik dalam pengucapan diksi dan artikulasi. Dalam wawacang terkandung semua perasaan: marah, jengkel, bimbang, riang, sedih, takut, sakit, bangga, dll. Sedangkan kramagung ibarat perintah yang menyuruh aktor melakukan sesuatu hal-hal yang lahir dari lubuk hatinya agar sajian drama menjadi sesuatu yang hidup. (Tambajong, 1981).

3. Pengajaran Drama Berbasis Pendidikan Karakter

Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter dalam konteks pembelajaran sastra. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter. Teks kesastraan diyakini memiliki suatu ajaran yang mana sangat tidak mungkin jika seseorang membuat karya sastra tanpa adanya pesan moral didalamnya.

Peran dari sastra salah satunya adalah sebagai alat dalam pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak dalam perannya sebagai *character building*. Hal ini berarti sastra memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada anak yang mana dalam penerapannya tidak dilakukan secara langsung seperti halnya pembelajaran etika, agama, dan budi pekerti. Penanaman nilai-nilai dalam sastra lebih pada cara yang tidak langsung dengan jalan anak memahami makna dari setiap karya sastra yang mereka baca, tonton maupun dengar, baik itu karya sastra berupa cerpen, cerita rakyat, *folklore*, *folktale*, dongeng, puisi, nyanyian dan bahkan drama yang mereka tonton.

Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia, yang jika itu hilang, maka akan hilang pula jati diri bangsa itu. Karakter secara universal dirumuskan sebagai nilai hidup bersama yang mana didalamnya terkandung unsur kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, persatuan dan kerendahatian (Gufron, 2010:14-15).

Nilai karakter bangsa adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku diakui, diyakini dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat disebuah Negara. Untuk menjadi seorang manusia yang berkarakter, setidaknya harus ada tiga hal yang mesti dimiliki individu (Lickona, 1991) diantaranya: pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral. Ketiga komponen tersebut saling keterkaitan membentuk sebuah kesatuan yang berwujud pada seseorang yang memiliki karakter yang baik.

4. Metode Sosiodrama

Menurut pendapat Sugiyono (2012 : 6) metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang *valid* dengan tujuan agar dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang penelitian. Metode belajar siswa akan tergantung pada metode mengajar yang dilakukan oleh guru yaitu terdapat satu metode yang akan dipakai yaitu metode sosiodrama.

Metode sosiodrama ialah metode yang mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antara manusia, (Santosa, 2003: 1.18). Roestiyah (2008:90) menyatakan bahwa sosiodrama kadang-kadang banyak peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata belaka, sehingga perlu didramatiskan, atau siswa dipartisipasikan untuk berperan dalam peristiwa sosial tersebut. Melalui sosiodrama mereka diharapkan dapat menghayati peran apa yang akan dibacakan di depan kelas.

Santosa (2003:1.18) mengatakan dalam metode sosiodrama ini terdapat tujuan-tujuan yang dapat dikembangkan oleh seorang siswa yaitu: Memahami perasaan orang lain; Menempatkan diri pada situasi orang lain; dan Mengerti dan menghargai perbedaan pendapat. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan didalam pelaksanaan metode sosiodrama (Roestiyah, 2001:96) ini adalah sebagai berikut :

1. Bila sosiodrama baru ditetapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya dan menentukan diantara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana dimainkan di depan kelas;
2. Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dibacakan di depan kelas;
3. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa;

4. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimak, maka guru dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama dapat pula dihentikan bila menemui jalan buntu.;
5. Guru dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya;
6. Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat, mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang dilakukan setelah sosiodrama selesai;
7. Bila siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog;
8. Diharapkan para penonton memiliki kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan dan sebagainya. Sosiodrama dapat dihentikan pula bila sedang menemui jalan buntu;
9. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

Setiap metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya yang sejenis. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah kelemahan dari metode sosiodrama:

1. Metode sosiodrama memerlukan waktu yang relative panjang atau banyak;
2. Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid;
3. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran adegan tertentu;
4. Apabila dalam pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan maka dapat member kesan yang tidak baik, atau tujuan pembelajaran tidak tercapai;

5. Tidak semua materi pembelajaran dapat disajikan dengan metode ini, (Wina Sanjaya, 2006 : 158).

Dibalik kelemahan yang dimiliki, metode ini juga memiliki banyak kelebihan yang membuat metode ini layak digunakan dalam pengajaran:

1. Dapat berkesan dan tahan lama dalam ingatan siswa;
2. Sangat menarik, dan meningkatkan antusiasme didalam kelas;
3. Membangkitkan semangat dalam diri siswa;
4. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dengan penghayatan yang sesuai dengan dialog;
5. Dapat meningkatkan *professional* siswa dan dapat menumbuhkan minat belajar siswa;
6. Dengan sendirinya siswa dapat berlatih mendramatisasikan masalah yang ada;
7. Melatih keberanian siswa untuk tampil di muka umum;
8. Melatih penghayatan terhadap suatu peristiwa;
9. Melatih anak untuk berfikir secara teratur, (Syaifuldin Bahri dan Zain, 1995).

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas penggunaan metode sosiodrama merupakan suatu tindakan yang tepat dan efektif bila digunakan dalam pembelajaran membaca dialog drama. Saat membaca dialog drama, siswa akan menggunakan teknik membaca pemahaman dan membaca indah, di mana dalam teknik tersebut siswa selain diharapkan mampu memahami isi bacaan yang dalam hal ini adalah naskah drama, siswa juga harus bisa mendalami peran dari tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut. Selain itu, dengan mendalami peran siswa diharapkan memahami nilai apa yang terkandung dalam naskah drama tersebut dan bisa menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai karakter yang baik tentunya. Setelah diterapkannya metode sosiodrama ini, diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan

bermain peran ke depan kelas, siswa akan mampu mendalami karakter tokoh drama, dan dapat membaca indah sesuai dengan peran yang dimainkannya.

REFERENSI

Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Antara. 1985. *Apresiasi Puisi*. Denpasar : CV. Kayumas.

Gufron, Anik. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran dalam Cakrawala Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Tahun XXIX, Mei, Halaman 13-24.

Hayati, A. Muslich, Mansur. 1986. *Latihan Apresiasi Sastra*. Surabaya : Triana Media.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantan Books.

Muljana, Slamet. R.B. 1997. *Bimbingan Seni Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters.

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Santosa, Puji, Dkk. 2008. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Syaifuldin Bahri, D. Zair. 1995. *Konsep Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.